AL MU'AZARAH
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 03, No. 01, September, 2025, pp. 32 - 45

Kegiatan Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah sebagai Upaya Penguatan Kapasitas Staf di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang

Ach. Nizam Rifqi[1*], Ganis Chandra Puspitadewi[2], Annisa Fajriyah[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
Email: [1]nizamrifqi@uin-malang.ac.id
*Correspondence

Article History:
Received: August 2025
Revised: September 2025
Accepted: September 2025
Published: September 2025

Keywords: *Mentoring, School Library, Staff Capacity, Evaluation, SLiMS.*

Abstract: *This community service program aimed to enhance the capacity of school library staff in Ngajum District, Malang Regency. The approach employed Participatory Action Research (PAR) through a workshop model consisting of interactive lectures, group discussions, hands-on practice, and follow-up monitoring. The workshop covered three main aspects: institutional and infrastructural foundations, library services and human resources, and collection management with the use of information technology through the Integrated Library System (SLiMS). A total of 32 participants, mostly teachers assigned as part-time library managers, joined the program. Evaluation results indicated a high level of participant satisfaction, with a grand mean score above 3.5, where the staff service indicator achieved the highest rating. The program proved effective in strengthening participants' understanding, practical skills in library management, and readiness to utilize technology to support the school library's role as a modern and sustainable learning resource center.*

Kata Kunci: *Pendampingan, Perpustakaan Sekolah, Staf Pengelola, Evaluasi, SLiMS.*

Abstrak: *Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas staf pengelola perpustakaan sekolah di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan metode workshop pendampingan yang mencakup penyampaian materi, diskusi, praktik langsung, serta monitoring lanjutan. Materi pendampingan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kelembagaan dan infrastruktur, layanan dan sumber daya manusia, serta manajemen koleksi dan teknologi informasi berbasis Integrated Library System (SLiMS). Peserta kegiatan berjumlah 32 orang yang sebagian besar merupakan guru dengan tugas tambahan sebagai pengelola perpustakaan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kepuasan peserta berada pada kategori tinggi dengan grand mean di atas 3,5, di mana indikator staf service memperoleh skor tertinggi. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan pengelolaan, serta kesiapan peserta memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung optimalisasi peran perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar.*

Pendahuluan

Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pusat sumber belajar, penunjang kurikulum, serta sarana pengembangan literasi informasi bagi siswa maupun guru[1]. Keberadaan perpustakaan sekolah tidak hanya sebatas menyediakan koleksi buku, melainkan juga mencakup penyediaan layanan informasi yang sistematis, pengelolaan koleksi yang sesuai standar, serta dukungan teknologi informasi yang memungkinkan akses informasi lebih luas[2]. Di Indonesia, keberadaan dan penyelenggaraan perpustakaan sekolah telah diatur melalui Standar Nasional Perpustakaan (SNP), yang menekankan pentingnya aspek koleksi, sarana dan prasarana, layanan, sumber daya manusia (SDM), pengelolaan, dan integrasi dengan kurikulum pendidikan[3].

Namun demikian, fenomena yang terjadi di wilayah kecamatan Ngajum Kabupaten Malang berdasarkan observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan realitas. Banyak sekolah yang masih berada pada tahap awal pembangunan perpustakaan, sementara perpustakaan yang telah ada umumnya belum dikelola secara profesional. Fakta yang ditemukan, pengelolaan masih dilakukan secara manual, dengan keterlibatan guru yang merangkap tugas sebagai pengelola perpustakaan. Hal ini menyebabkan layanan perpustakaan berjalan tidak konsisten, seringkali terhenti ketika guru pengelola memiliki tugas utama lain. Selain itu, keterbatasan dukungan teknologi informasi mengakibatkan manajemen koleksi, layanan sirkulasi, maupun akses informasi tidak dapat dilakukan secara efektif[4]. Kondisi ini tentu berimplikasi pada rendahnya kualitas layanan perpustakaan dan terbatasnya kontribusi perpustakaan terhadap peningkatan literasi informasi siswa.

Perpustakaan sekolah merupakan salah pusat sumber belajar dari beragam sumber belajar yang tersedia jika perpustakaan sekolah yang tidak dikelola dengan baik akan sulit berfungsi optimal sebagai pusat sumber belajar (*learning resources center*)[5]. Manajemen perpustakaan sekolah merupakan elemen vital yang harus diperhatikan agar

---

[1] Dimas Alip Faturrohim, "Rancang Dan Bangun Sistem Informasi Berbasis Website Pada Perpustakaan Sekolah Sma Negeri 1 Jasinga," *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan* 12, no. 2 (2024), https://doi.org/10.23960/jitet.v12i2.4275.

[2] Widy Desri Aulia and Nunu Mahnun, "Hubungan Antara Pelayanan Perpustakan Dengan Tingkat Kunjungan Siswa Ke Perpustakaan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambang Kabupaten Kampar," *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 28, https://doi.org/10.24014/japkp.v2i1.12079.

[3] Aqiqah Bulan Sari et al., "Implementasi Standar Nasional Perpustakaan SMP/Madrasah Tsanawiyah Di SMPN 01 Kota Bengkulu," *Visi Pustaka* 26, no. 3 (2024): 213–24, https://doi.org/10.37014/visipustaka.v26i3.5354.

[4] Silfana Wiwit Soliha and Juwita Artanti Kusumaningtyas, "Information System: Analisis Esensi, Komponen, Dan Relevansinya Dalam Konteks Ilmu Perpustakaan" 1, no. 1 (2024): 1–21, https://doi.org/10.53088/librarium.v1i1.686.

[5] F. J. Nizam, A. N. R., Hariyanto, W., Bahtiar, F. S., Mahfud, F. K. R., & Pamungkas, "INLISLite (Integrated Library System) Version 3 Based Library Management Training in School Libraries within the Scope of the Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Batu," *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 3 (2024): 778–92, https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.18691.

dapat berfungsi secara optimal dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan perpustakaan bukan hanya sekadar menempatkan buku di rak, tetapi merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, hingga evaluasi untuk menjamin bahwa perpustakaan dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang berkualitas[6]. Dengan demikian, lemahnya pengelolaan perpustakaan dapat berdampak pada terbatasnya variasi pengalaman belajar siswa yang berorientasi pada literasi informasi. Lebih lanjut, dalam kerangka teori pengembangan kapasitas (*capacity building*), pendampingan dapat dipandang sebagai strategi pemberdayaan yang memungkinkan individu maupun institusi meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar mampu menjalankan fungsi secara lebih efektif[7]. Pendampingan pada pengelolaan perpustakaan sekolah dengan demikian menjadi solusi praktis sekaligus strategis untuk menjawab keterbatasan SDM, minimnya pemahaman standar pengelolaan perpustakaan, dan rendahnya pemanfaatan teknologi informasi.

Oleh karena itu, kegiatan pendampingan pengelolaan perpustakaan sekolah menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan serta menjadi dasar dilaksanakan kegiatan ini oleh tim Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai bentuk program pengabdian kepada masyarakat. Melalui program ini, staf pengelola perpustakaan diberikan bekal pengetahuan mengenai definisi dan ragam perpustakaan sekolah, standar sarana dan prasarana, penyelenggaraan layanan, pengelolaan koleksi, peran SDM, serta penerapan teknologi informasi seperti *Integrated Library System* (ILS). Dengan adanya kegiatan pendampingan ini, diharapkan perpustakaan sekolah mampu bertransformasi menjadi lembaga informasi yang profesional, berkelanjutan, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam meningkatkan budaya literasi di kalangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan sumber belajar yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran[8]. Pengelolaan perpustakaan yang baik adalah krusial untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Permasalahan utama yang dihadapi sekolah-sekolah mitra terletak pada lemahnya kapasitas pengelola perpustakaan dalam menjalankan fungsi manajemen secara menyeluruh. Permasalahan ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan: sejauh mana program pendampingan pengelolaan perpustakaan sekolah dapat membantu meningkatkan kompetensi staf pengelola dalam memahami standar perpustakaan, mengelola koleksi, menyelenggarakan layanan, serta memanfaatkan teknologi

[6] Asrul Abdullah and Fenni Supriadi, "Pelatihan Manajemen Perpustakaan Sekolah Pada SD Negeri 68 Pontianak Barat," *Jurnal Buletin Al-Ribaath* 19, no. 1 (2022): 251, https://doi.org/10.29406/br.v19i2.4958.
[7] Manju Prem S. et al., "Enhancing Organizational Capacity: A Holistic Examination of Evolution, Methods and Challenges," *Journal of Experimental Agriculture International* 46, no. 5 (2024): 856–64, https://doi.org/10.9734/jeai/2024/v46i52440.
[8] Abdullah and Supriadi, "Pelatihan Manajemen Perpustakaan Sekolah Pada SD Negeri 68 Pontianak Barat."

informasi? Rumusan masalah ini menjadi titik pijak bagi pelaksanaan program pengabdian masyarakat sekaligus dasar penyusunan artikel ilmiah ini.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pendampingan komprehensif kepada staf pengelola perpustakaan sekolah agar mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola perpustakaan sesuai dengan standar nasional. Tujuan khusus yang ingin dicapai mencakup: (1) meningkatkan pemahaman pengelola terhadap definisi, peran, dan ragam perpustakaan sekolah; (2) memperkuat keterampilan dalam mengelola sarana dan prasarana, koleksi, serta layanan perpustakaan; (3) meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pengelola melalui transfer pengetahuan dan praktik langsung; dan (4) mendorong pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan perpustakaan, khususnya melalui sistem automasi perpustakaan berbasis *Integrated Library System* (ILS). Dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan perpustakaan sekolah dapat berfungsi optimal sebagai pusat sumber belajar yang efektif, modern, dan mendukung peningkatan literasi informasi di kalangan siswa dan guru.

Metode

Program pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif, di mana tim pelaksana tidak hanya memberikan materi dalam bentuk teori, tetapi juga mendampingi secara langsung para staf pengelola perpustakaan sekolah dalam praktik pengelolaan. Pendekatan ini mengacu pada kerangka PAR (*Participatory Action Research*) yang menekankan partisipasi aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan[9].

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan secara langsung oleh tim dari Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan bertempat di kantor kecamatan Ngajum kabupaten Malang dengan fokus pada perpustakaan sekolah baik ditingkat SD, SMP, SMA sederajat. Sasaran kegiatan adalah para staf pengelola perpustakaan yang berjumlah antara 32 orang, sebagian besar belum memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang ilmu perpustakaan. Proses pendampingan dilaksanakan dengan dimulai dari tahap persiapan hingga evaluasi akhir dari pendampingan.

Tahapan persiapan kegiatan dimulai dengan analisis kebutuhan (need assessment), yang dilakukan melalui observasi, dan wawancara untuk memetakan kondisi perpustakaan sekolah, jumlah koleksi, sarana prasarana, layanan yang tersedia, SDM pengelola, serta dukungan teknologi informasi. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi pendampingan. Materi yang disusun mencakup tiga aspek penting, yaitu pertama aspek kelembagaan dan infrastruktur, kedua layanan dan sumber daya manusia, dan ketiga manajemen koleksi dan teknologi informasi. Aspek

[9] Tanya Elizabeth Benjamin-Thomas et al., "Working Towards the Promise of Participatory Action Research: Learning From Ageing Research Exemplars," *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (2018), https://doi.org/10.1177/1609406918817953.

kelembagaan dan insfrastruktur meliputi definisi dan ragram perpustakaan sekolah, serta standar darana dan prasarana. Kedua aspek layanan dan sumber daya manusia meliputi layanan perpustakaan dan peran SDM dan struktur organisasi. Ketiga aspek manajemen koleksi dan teknologi informasi meliputi manajemen koleksi dan penerapan teknologi informasi.

Selanjutnya, kegiatan inti dilakukan dalam bentuk workshop pendampingan yang terdiri atas tiga model kegiatan, yaitu: (1) penyampaian materi secara interaktif untuk memberikan pemahaman konseptual, (2) diskusi dan tanya jawab untuk mengidentifikasi masalah aktual yang dihadapi peserta, dan (3) praktik langsung berupa simulasi pengelolaan koleksi, layanan sirkulasi, hingga input data ke dalam aplikasi SLiMS. Pendampingan tidak berhenti pada saat workshop, tetapi dilanjutkan dengan monitoring dan konsultasi berkelanjutan agar peserta dapat mengimplementasikan materi yang telah diperoleh di perpustakaan sekolah masing-masing.

Untuk menilai efektivitas program, diakhir kegiatan dilakukan evaluasi kegiatan melalui pemberian kuesioner guna mengukur bagaimana respon peserta terhadap kegiatan pendampingan ini. Evaluasi ini diarahkan untuk melihat dan mengukur bagaimana kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan kegiatan ini, sehingga dapat menjadi tolak ukur untuk melihat apakah kegiatan baik dari segi materi ataupun penyampaian dapat diterima dengan baik atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Perpustakaan Sekolah (Pra-Pendampingan)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan sebelum kegiatan pendampingan, kondisi perpustakaan sekolah di wilayah Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, secara umum masih menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian besar sekolah masih dalam tahap membangun perpustakaan, baik dari sisi kelembagaan maupun sarana dan prasarana. Perpustakaan yang sudah ada pun umumnya belum dikelola secara profesional dan masih menggunakan sistem manual. Koleksi yang tersedia terbatas, penataan belum mengikuti standar klasifikasi, serta layanan belum terdokumentasi dengan baik.

Sumber daya manusia yang mengelola perpustakaan sebagian besar adalah guru yang merangkap tugas kepustakawanan. Kondisi ini menyebabkan layanan perpustakaan tidak berjalan secara konsisten. Seringkali, layanan berhenti sementara ketika guru pengelola harus fokus pada tugas utama sebagai pendidik di kelas. Situasi ini menimbulkan kesenjangan dalam keberlangsungan layanan informasi dan literasi di sekolah, sehingga perpustakaan belum dapat berfungsi optimal sebagai pusat sumber belajar.

Selain itu, keterbatasan dukungan teknologi informasi menjadi persoalan krusial. Sebagian besar perpustakaan sekolah mitra belum memanfaatkan sistem automasi, bahkan masih menggunakan cara sederhana seperti pencatatan manual di buku peminjaman. Hal ini tidak hanya memperlambat proses layanan, tetapi juga menghambat

transparansi dan akurasi dalam pengelolaan koleksi maupun data pemustaka. Sarana dan prasarana yang tersedia pun terbatas, beberapa perpustakaan masih menempati ruang seadanya tanpa fasilitas membaca yang memadai.

Kondisi awal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas perpustakaan sekolah sebagaimana diamanatkan dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) dengan realitas di lapangan. Fakta ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan program pendampingan, karena memperlihatkan kebutuhan yang mendesak akan peningkatan kapasitas staf pengelola, perbaikan sistem manajemen koleksi, serta integrasi teknologi informasi agar perpustakaan sekolah dapat berkembang menjadi pusat layanan informasi yang lebih profesional dan efektif. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan bahwa sebuah perpustakaan pada hakikatnya memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi pusat informasi yang lebih profesional[10].

Proses Pelaksanaan Pendampingan

Gambar 1. Materi Kegiatan Pendampingan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan diawali dengan penyusunan modul materi yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan di lapangan. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa mayoritas pengelola belum memahami standar perpustakaan sekolah, belum memiliki keterampilan pengolahan koleksi, dan belum mengenal pemanfaatan teknologi informasi dalam layanan perpustakaan. Berdasarkan temuan tersebut, materi pendampingan dirancang ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek kelembagaan dan infrastruktur, aspek layanan dan sumber daya manusia, serta aspek manajemen koleksi dan teknologi informasi.

1. Aspek Kelembagaan dan Infrastruktur

   Aspek pertama dalam pendampingan pengelolaan perpustakaan sekolah menekankan pentingnya pemahaman dasar tentang peran dan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Pada tahap ini, peserta dibekali dengan pengetahuan mengenai definisi serta ragam perpustakaan sekolah sesuai jenjang pendidikan, sehingga mereka mampu memahami bahwa perpustakaan bukan sekadar tempat

[10] Nurnida Usholicchah et al., "Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar," *Journal of Law Administration and Social Science* 4, no. 4 (2024): 614–23, https://doi.org/10.54957/jolas.v4i4.850.

penyimpanan koleksi, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran. Selain itu, aspek ini juga membahas standar sarana dan prasarana yang harus dimiliki perpustakaan sekolah sesuai ketentuan Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Sarana dan prasarana yang dimaksud meliputi ketersediaan ruang koleksi, ruang baca, ruang multimedia, serta fasilitas pendukung lainnya yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif[11]. Dengan pemahaman yang komprehensif mengenai landasan kelembagaan dan infrastruktur ini, staf pengelola diharapkan dapat mengembangkan perpustakaan sekolah yang sesuai standar dan mampu memenuhi kebutuhan informasi warga sekolah.

Gambar 2. Penyampaian Materi Kelembagaan dan Infrastruktur

2. Aspek Layanan dan Sumber Daya Manusia

Aspek kedua yaitu layanan dan sumber daya manusia, layanan perpustakaan merupakan jantung dari aktivitas perpustakaan sekolah, yang mencakup layanan sirkulasi, layanan referensi, dan literasi informasi[12]. Melalui layanan yang terstruktur, perpustakaan dapat menjadi wadah pembelajaran yang efektif dan mampu menumbuhkan budaya membaca di kalangan peserta didik. Namun, kualitas layanan tidak akan optimal tanpa peran sumber daya manusia (SDM) yang kompeten[13]. Pada kenyataannya, banyak perpustakaan sekolah masih dikelola oleh guru yang merangkap tugas, sehingga layanan berjalan tidak konsisten. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM menjadi aspek penting melalui pendampingan yang memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan pola pengelolaan berbasis struktur organisasi yang jelas[14]. Dengan penguatan SDM, perpustakaan sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan layanan yang berkesinambungan,

[11] Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, "Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah," Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Jakarta, 2024), https://peraturan.bpk.go.id/Details/297048/peraturan-perpusnas-no-4-tahun-2024.
[12] R. E. Rubin, *Foundations of Library and Information Science*, 3rd ed. (Neal-Schuman Publishers, 2010).
[13] Andi Ibrahim, *Manajemen Dan Administrasi Perpustakaan* (Watampone: Syahadah, 2016).
[14] Rahmat Fadhli et al., *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Teori Dan Praktik* (Banyumas: Pena Persada, 2021).

profesional, dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

Gambar 3. Penyampaian Materi Layanan dan Sumber Daya Manusia

Pada aspek layanan dan sumber daya manusia, peserta diajak mendiskusikan realitas layanan yang ada di sekolah masing-masing. Melalui forum tanya jawab, berbagai persoalan aktual seperti keterbatasan jam layanan, ketiadaan petugas khusus, hingga lemahnya dukungan anggaran muncul sebagai isu bersama. Proses diskusi ini tidak hanya membantu peserta mengidentifikasi kelemahan yang ada, tetapi juga mendorong mereka untuk berbagi pengalaman dan menemukan solusi kolektif. Sebagian besar dari 32 peserta meraka umumnya merupakan tenaga pengajar dan staf tata usaha/administrasi sekolah yang tentunya pekerjaan tidak hanya fokus di perpustakaan, sehingga menjadi hal yang biasa tentunya sejauh ini kegiatan pelayanan di perpustakaan jarang aktif, bahkan yang menjadi perhatian beberapa sekolah hanya membuka layanan perpustakaan ketika tahun ajaran baru itupun untuk kepentingan mengambil buku paket para siswa.

3. Aspek Manajemen Koleksi dan Teknologi Informasi

Aspek ketiga manajemen koleksi dan teknologi informasi merupakan aspek krusial untuk memastikan perpustakaan sekolah mampu menyediakan layanan yang modern dan relevan[15]. Manajemen koleksi tidak hanya meliputi pengadaan buku, tetapi juga pengolahan menggunakan standar internasional seperti klasifikasi DDC, deskripsi bibliografis berbasis RDA, serta pemanfaatan tajuk subjek agar koleksi mudah ditemukan[16]. Dalam era digital, dukungan teknologi informasi menjadi kebutuhan mendesak[17]. Penerapan *Integrated Library System* (ILS), khususnya

[15] Denty Nugraheni, Albertoes Pramoekti Narendra, and Rudy Latuperissa, "Analisis Manajemen Koleksi Pada Layanan Repositori Online Perpustakaan O. Notohamidjojo Universitas Kristen Satya Wacana," *It-Explore Jurnal Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2022): 77–89, https://doi.org/10.24246/itexplore.v1i1.2022.pp77-89.

[16] Daniel N. Joundrey and Ariene G. Taylor, *The Organization of Information*, Fourth Edi, vol. 17 (California: Libraries Unlimited, 2018).

[17] M Shoaib Ul Hassan, Aamir Hamid, and Naimat Ullah Shah, "Open-Source and Proprietary Library Automation Software: A Comparative Academic Librarian's Perspective," *Journal of Information*

aplikasi SLiMS, memungkinkan pengelolaan perpustakaan dilakukan secara otomatis mulai dari input data koleksi, layanan sirkulasi, hingga penyediaan OPAC yang dapat diakses siswa dan guru. Melalui penerapan teknologi ini, perpustakaan sekolah tidak hanya lebih efisien dalam operasional, tetapi juga lebih inklusif dalam menyediakan akses informasi bagi seluruh warga sekolah.

Gambar 4. Penyampaian Materi Manajemen Koleksi dan Teknologi Informasi

Pada sesi ini kegiatan lebih didominasi dengan praktik secara langsung, peserta dilatih secara langsung mengenai pengelolaan koleksi, mulai dari klasifikasi sederhana menggunakan Dewey Decimal Classification (DDC), deskripsi bibliografis berbasis Resource Description and Access (RDA), hingga penentuan tajuk subjek. Selain itu, peserta diperkenalkan pada penggunaan aplikasi Senayan *Library Management System* (SLiMS) sebagai *Integrated Library System* (ILS) untuk mendukung pengolahan koleksi, layanan sirkulasi, dan penyediaan katalog daring (OPAC). Simulasi input data koleksi ke dalam sistem SLiMS menjadi salah satu bagian yang paling diapresiasi peserta karena memberikan pengalaman nyata dalam mengoperasikan automasi perpustakaan.

Kegiatan pendampingan tidak berhenti pada saat pendampingan berlangsung. Tim program studi Perpustakaan dan Sains Informasi juga memberikan monitoring dan konsultasi lanjutan setelah kegiatan berakhir, baik secara langsung maupun melalui komunikasi daring. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta mampu mengimplementasikan materi yang telah dipelajari dalam konteks perpustakaan sekolah masing-masing. Dengan adanya pola pendampingan yang berkelanjutan, proses transfer pengetahuan tidak hanya terjadi secara satu arah, tetapi juga memungkinkan terjadinya umpan balik yang berkesinambungan antara tim pendamping dan peserta[18].

Evaluasi dan Dampak Kegiatan

Management and Practices 2, no. 2 (2022), https://doi.org/10.52461/jimp.v2i2.1407.

[18] Pāvels Jurs and Elita Špehte, "The Role of Feedback in the Distance Learning Process," *Journal of Teacher Education for Sustainability* 23, no. 2 (2021): 91–105, https://doi.org/10.2478/jtes-2021-0019.

Tahap evaluasi dilakukan di akhir kegiatan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh peserta pendampingan. Instrumen kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan program, dengan mengadaptasi indikator dari penelitian Iwamoto, Nakada, Takahashi, & Takahashi (2016) mengenai pengukuran kepuasan peserta workshop[19]. Terdapat lima indikator utama yang digunakan, yaitu *information service*, *materi value, staf service, facilites,* dan *implementation program* yang telah disesuaikan dengan konteks penelitian ini. Setiap indikator terdiri atas beberapa pernyataan sehingga total terdapat 15 butir pernyataan. Respon peserta terhadap kuesioner diukur menggunakan skala Likert 1–4, di mana 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju[20]. Skala likert ini dipilih untuk memudahkan interpretasi serta memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kepuasan peserta. Dengan demikian, semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin positif persepsi peserta terhadap pelaksanaan program pendampingan.

Kegiatan pendampingan diikuti oleh 32 orang responden sebagai staf pengelola perpustakaan meliputi jenjang SD, SMP, dan SMA sederajat di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Sebagian besar berjenis kelamin perempuan dan menjalankan tugas utama sebagai guru mata pelajaran, sementara pengelolaan perpustakaan menjadi tugas tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan sekolah masih didominasi oleh tenaga non-profesional dengan keterbatasan pengalaman formal di bidang ilmu perpustakaan, sehingga program pendampingan menjadi penting untuk memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola koleksi, layanan, dan pemanfaatan teknologi informasi.

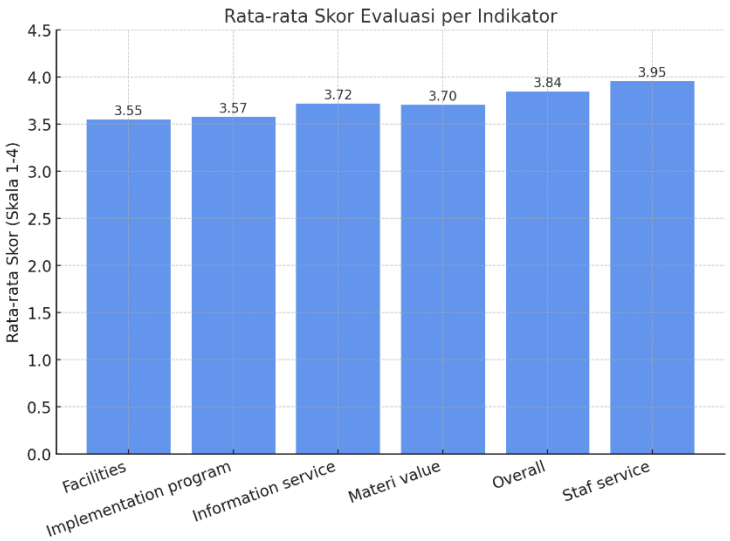

Gambar 5. Rata-rata Skor Evaluasi per Indikator

[19] S. Iwamoto, H., Nakada, K., Takahashi, K., & Takahashi, "Measuring Participants' Satisfaction of a Workshop: A Preliminary Case Study of Fossil Workshop at Mizuta Memorial Museum," *Josai International Review*, 2016, 21–35, https://www.jiu.ac.jp/files/user/education/books/pdf/838-39.pdf.
[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

Grafik di atas menunjukkan rata-rata skor evaluasi per indikator *information service*, *materi value, staf service, facilites,* dan *implementation program.* Terdapat 15 item pernyataan dan setiap item pernyataan dikelompokkan ke dalam lima indikator utama tersebut yang merepresentasikan aspek evaluasi kegiatan. Pernyataan nomor 1 hingga 2 mencerminkan indikator *information service* yang berfokus pada kejelasan informasi yang diterima peserta sebelum maupun selama kegiatan. Selanjutnya, pernyataan nomor 3 hingga 6 masuk dalam indikator *materi value*, yang menilai relevansi, manfaat, serta nilai tambah materi yang disampaikan kepada peserta. Indikator berikutnya adalah *staf service*, yang diwakili oleh pernyataan nomor 7 hingga 10, mengukur kualitas pelayanan, sikap, dan kompetensi staf dalam mendukung jalannya kegiatan. Adapun pernyataan nomor 11 dan 12 menggambarkan indikator *facilities*, yang berkaitan dengan sarana dan prasarana penunjang kegiatan. Terakhir, pernyataan nomor 13 hingga 15 merupakan indikator *implementation program*, yang menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan, mulai dari perencanaan hingga eksekusi di lapangan. Dengan pengelompokan ini, evaluasi dapat lebih sistematis karena setiap indikator memberikan kontribusi spesifik dalam mengukur tingkat kepuasan peserta.

Indikator *information service* memperoleh skor rata-rata 3.72, yang menandakan bahwa peserta menilai informasi mengenai kegiatan dapat diperoleh dengan cukup mudah dan isi pengumuman kegiatan jelas serta mudah dipahami. Hal ini berarti penyampaian informasi pra-kegiatan sudah sesuai harapan peserta, meskipun aksesibilitas informasi masih dapat ditingkatkan agar lebih cepat dan merata.

Indikator *materi value* memperoleh skor rata-rata 3.70. Peserta menilai bahwa tujuan materi jelas, bermanfaat, dan mendukung peningkatan kinerja. Namun, butir *"isi materi relevan dengan pekerjaan"* mendapat skor paling rendah 3.38, menunjukkan perlunya penyesuaian materi agar lebih kontekstual dengan tugas sehari-hari pengelola perpustakaan sekolah.

Indikator *staf service* mendapatkan skor tertinggi dengan rata-rata 3.95. Peserta menilai pemateri mampu berinteraksi dengan baik, menyampaikan materi secara jelas, memberikan kesempatan partisipasi aktif, serta menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa metode *workshop* berbasis partisipasi sangat efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Indikator *facilities* memperoleh skor rata-rata 3.55, yang merupakan skor terendah di antara indikator lain. Peserta menilai bahwa lokasi kegiatan cukup memadai, namun media pembelajaran yang digunakan dinilai kurang menarik. Artinya, meskipun fasilitas dasar sudah terpenuhi, masih diperlukan inovasi dalam penggunaan media dan teknologi pendukung agar kegiatan lebih interaktif.

Indikator *implementation program* memperoleh skor rata-rata 3.57. Peserta merasa bahwa jadwal kegiatan sesuai, rundown jelas, dan alokasi waktu cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan teknis kegiatan sudah berjalan baik, tetapi manajemen waktu dapat dioptimalkan untuk

memberikan porsi praktik yang lebih panjang.

Tabel.1 Hasil Pengolahan Data dengan *Grand Mean*

Indikator	Pernyataan	*Mean*	*Grand Mean*	Kriteria
Information Service	Pernyataan 1	3.44	3.72	**Tinggi**
	Pernyataan 2	4.00		
Materi Value	Pernyataan 3	3.81	3.70	**Tinggi**
	Pernyataan 4	3.38		
	Pernyataan 5	3.81		
	Pernyataan 6	3.81		
Staf Service	Pernyataan 7	3.97	3.95	**Tinggi**
	Pernyataan 8	3.97		
	Pernyataan 9	4.00		
	Pernyataan 10	3.88		
Facilites	Pernyataan 11	3.66	3.55	**Tinggi**
	Pernyataan 12	3.44		
Implementation Program	Pernyataan 13	3.53	3.57	**Tinggi**
	Pernyataan 14	3.56		
	Pernyataan 15	3.62		

Berdasaran tabel 1 secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan peserta berada pada kategori tinggi, dengan dominasi kepuasan pada aspek *staf service*, sementara aspek *facilities* dan *implementation program* walaupun juga masih termasuk dalam kategori tinggu menjadi catatan penting untuk ditingkatkan pada kegiatan pendampingan berikutnya. Dapat disimpulkan bahwa peserta merasa puas dengan kegiatan pendampingan pengelolaan perpustakaan sekolah yang telah dilakukan oleh tim program studi Perpustakaan dan Sains Informasi.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan pengelolaan perpustakaan sekolah di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang berhasil menjawab tujuan utama pengabdian, yaitu meningkatkan kapasitas staf pengelola dalam memahami standar perpustakaan, mengelola koleksi, menyelenggarakan layanan, serta memanfaatkan teknologi informasi. Berdasarkan hasil evaluasi, tingkat kepuasan peserta secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan grand mean di atas 3,5. Indikator staf service memperoleh skor tertinggi (3,95), menunjukkan bahwa pemateri dinilai sangat baik dalam penyampaian materi, interaksi, dan pemberian kesempatan partisipasi. Sementara itu, indikator facilities (3,55) dan implementation program (3,57) menjadi catatan penting untuk ditingkatkan, meskipun keduanya tetap berada pada kategori tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan workshop pendampingan partisipatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis pengelola perpustakaan sekolah.

Untuk mendukung keberlanjutan hasil kegiatan, diperlukan tindak lanjut berupa peningkatan sarana dan media pembelajaran agar lebih variatif dan interaktif, sehingga dapat menunjang proses transfer pengetahuan secara lebih optimal. Selain itu, manajemen waktu dan alokasi praktik dalam kegiatan serupa perlu diperbaiki agar peserta memiliki kesempatan lebih luas dalam mengasah keterampilan teknis, terutama pada aspek pemanfaatan teknologi automasi perpustakaan seperti SLiMS. Ke depan, kegiatan pendampingan dapat diperluas cakupannya dengan melibatkan lebih banyak sekolah serta difokuskan pada integrasi layanan digital, sehingga perpustakaan sekolah mampu bertransformasi menjadi pusat sumber belajar yang modern, inklusif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan literasi informasi di era digital.

Daftar Pustaka

Abdullah, Asrul, and Fenni Supriadi. "Pelatihan Manajemen Perpustakaan Sekolah Pada SD Negeri 68 Pontianak Barat." *Jurnal Buletin Al-Ribaath* 19, no. 1 (2022): 251. https://doi.org/10.29406/br.v19i2.4958.

Aulia, Widy Desri, and Nunu Mahnun. "Hubungan Antara Pelayanan Perpustakan Dengan Tingkat Kunjungan Siswa Ke Perpustakaan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambang Kabupaten Kampar." *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 28. https://doi.org/10.24014/japkp.v2i1.12079.

Benjamin-Thomas, Tanya Elizabeth, Ann Marie Corrado, Colleen McGrath, Debbie Laliberté Rudman, and Carri Hand. "Working Towards the Promise of Participatory Action Research: Learning From Ageing Research Exemplars." *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (2018). https://doi.org/10.1177/1609406918817953.

Fadhli, Rahmat, Meilina Bustari, Aris Suharyadi, and Fery Muhamad Firdaus. *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Teori Dan Praktik*. Banyumas: Pena Persada, 2021.

Faturrohim, Dimas Alip. "Rancang Dan Bangun Sistem Informasi Berbasis Website Pada Perpustakaan Sekolah Sma Negeri 1 Jasinga." *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan* 12, no. 2 (2024). https://doi.org/10.23960/jitet.v12i2.4275.

Hassan, M Shoaib Ul, Aamir Hamid, and Naimat Ullah Shah. "Open-Source and Proprietary Library Automation Software: A Comparative Academic Librarian's Perspective." *Journal of Information Management and Practices* 2, no. 2 (2022). https://doi.org/10.52461/jimp.v2i2.1407.

Ibrahim, Andi. *Manajemen Dan Administrasi Perpustakaan*. Watampone: Syahadah, 2016.

Iwamoto, H., Nakada, K., Takahashi, K., & Takahashi, S. "Measuring Participants' Satisfaction of a Workshop: A Preliminary Case Study of Fossil Workshop at Mizuta Memorial Museum." *Josai International Review*, 2016, 21–35. https://www.jiu.ac.jp/files/user/education/books/pdf/838-39.pdf.

Joundrey, Daniel N., and Ariene G. Taylor. *The Organization of Information*. Fourth Edi. Vol. 17. California: Libraries Unlimited, 2018.

Jurs, Pāvels, and Elita Špehte. "The Role of Feedback in the Distance Learning Process."

Journal of Teacher Education for Sustainability 23, no. 2 (2021): 91–105. https://doi.org/10.2478/jtes-2021-0019.

Rifqi, A. N., Hariyanto, W., Bahtiar, F. S., Mahfud, F. K. R., & Pamungkas, F. J. "INLISLite (Integrated Library System) Version 3 Based Library Management Training in School Libraries within the Scope of the Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Batu." *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 3 (2024): 778–92. https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.18691.

Nugraheni, Denty, Albertoes Pramoekti Narendra, and Rudy Latuperissa. "Analisis Manajemen Koleksi Pada Layanan Repositori Online Perpustakaan O. Notohamidjojo Universitas Kristen Satya Wacana." *It-Explore Jurnal Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2022): 77–89. https://doi.org/10.24246/itexplore.v1i1.2022.pp77-89.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. "Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah." Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Jakarta, 2024. https://peraturan.bpk.go.id/Details/297048/peraturan-perpusnas-no-4-tahun-2024.

Rubin, R. E. *Foundations of Library and Information Science*. 3rd ed. Neal-Schuman Publishers, 2010.

S., Manju Prem, G Jayalekshmi, M Mohanraj, M A Sneha, and Riza Mathew. "Enhancing Organizational Capacity: A Holistic Examination of Evolution, Methods and Challenges." *Journal of Experimental Agriculture International* 46, no. 5 (2024): 856–64. https://doi.org/10.9734/jeai/2024/v46i52440.

Sari, Aqiqah Bulan, Anggun Vedia, Rahmat Alifin Valentino, Piona Chintia Bella, Dea Ramadhani, and Jesi Ramadhani. "Implementasi Standar Nasional Perpustakaan SMP/Madrasah Tsanawiyah Di SMPN 01 Kota Bengkulu." *Visi Pustaka* 26, no. 3 (2024): 213–24. https://doi.org/10.37014/visipustaka.v26i3.5354.

Soliha, Silfana Wiwit, and Juwita Artanti Kusumaningtyas. "Information System: Analisis Esensi, Komponen, Dan Relevansinya Dalam Konteks Ilmu Perpustakaan" 1, no. 1 (2024): 1–21. https://doi.org/10.53088/librarium.v1i1.686.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Usholicchah, Nurnida, Muvtia Agustina, Mitra Dwi Utami, Anisa Tusaqdia, Lusi Barokah, and Febriyanti Febriyanti. "Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar." *Journal of Law Administration and Social Science* 4, no. 4 (2024): 614–23. https://doi.org/10.54957/jolas.v4i4.850.